

SIMBOL-SIMBOL BUDAYA INDONESIA DALAM NOVEL *THE RISE OF MAJAPAHIT* KARYA SETYO WARDOYO

Susmitha Liliyani, Slamet Subiyantoro, dan Nugraheni Eko Wardani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: susmithaliliyani@student.uns.ac.id

Abstract: *This study aims to uncover cultural symbols in the novel *The Rise of Majapahit* by Setyo Wardoyo. The problem analyzed in this study is about the symbols of Indonesian culture in the novel *The Rise of Majapahit* by Setyo. This research uses descriptive qualitative method, a method that describes qualitatively the symbols of Indonesian culture contained in the novel *The Rise of Majapahit* by Setyo Wardoyo. From the analysis it is known that there are Indonesian cultural symbols in the novel *The Rise of Majapahit* by Setyo Wardoyo especially cultural symbols in the form of universal symbols and cultural symbols related to cultural symbols during the Singasari Kingdom and Majapahit Kingdom. Cultural symbols contained in the novel *The Rise of Majapahit* by Setyo Wardoyo consist of universal symbols and cultural symbols. Cultural symbols in the form of universal symbols are associated with archetypes, such as sleep as a symbol of death. Next is the cultural symbol which is motivated by a certain culture (for example, a keris weapon in Javanese culture). Universal symbols contained in the novel *The Rise of Majapahit* by Setyo Wardoyo are symbols or omens of animals such as the sound of crows at night which means something bad will happen. Furthermore, kultural symbols found in the novel *The Rise of Majapahit* by Setyo Wardoyo are heirlooms and royal weapons such as krises, spears and binggel that contain certain symbols. The results of this study can be used as a reference by other researchers who want to conduct research related to cultural symbols contained in a novel. Other researchers can make this research as a reference in conducting research with the same theme.*

Keywords: *universal symbols, cultural symbols, novel *The Rise of Majapahit**

PENDAHULUAN

Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui oleh orang-orang yang menyebarkan budaya. Simbol budaya dapat dalam bentuk, gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon keagamaan, dan sebagainya. walaupun begitu aspek simbolis yang penting dari budaya adalah bahasa penggunaan kata-kata untuk mewakili benda dan pandangan. Melalui bahasa, kita dapat belajar dari pengalaman yang terakumulasi dan dibagikan.

Simbol tidak saja kesederhanaan sebuah refleksi atas dunia alami sebagaimana yang telah kita lihat dalam hubungan dengan peristiwa alam, melainkan simbol juga merupakan refleksi dari kreativitas dan imajinasi manusia. Simbol keagamaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang penuh arti. Dengan demikian agama sebagai fakta dan sejarah memiliki dimensi simbolis atau mistis dan sosiologis. Dimensi simbolis atau mistis mengandung arti, bahwa agama merupakan struktur sebuah makna (meaning structure) yang berada pada ranah abstrak, terlepas dari ruang waktu.

Ekspresi kebudayaan selalu berupa ekspresi simbolik karena yang penting dari budaya itu bukan ekspresinya tapi makna yang terkandung dalam ekspresi budaya. Sisi penting dari simbol adalah makna yang ditunjuk oleh simbol itu, bukan simbol itu sendiri.

Interaksi budaya adalah aktivitas saling memahami makna simbol-simbol yang dipertukarkan dalam proses interaksi sosial. Simbol-simbol itu dikembangkan dan dimaknai secara bersama dalam interaksi sosial.

Simbol merupakan aspek penting dalam interaksi manusia yang memungkinkan manusia bertindak dengan cara-cara yang khas manusia. Respon-respon yang diberikan oleh manusia dalam menanggapi lingkungannya, baik lingkungan alam atau lingkungan sosial, bukanlah respon yang pasif. Manusia tidak sekedar merespon dengan cara meniru simbol-simbol yang diwariskan

orang lain tetapi juga secara kreatif menciptakan atau mencipta ulang simbol-simbol dalam interaksi sosial.

Pada dasarnya simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bentuk bahasa nonverbal pada pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi simbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Saat seorang komunikator memancarkan suatu isyarat (pesan), baik verbal maupun nonverbal, komunikasi berusaha memaknai stimulus tersebut.

Selain berbentuk verbal maupun nonverbal, simbol-simbol budaya juga banyak ditemukan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang banyak menceritakan tentang kebudayaan khususnya simbol-simbol budaya ialah karya sastra novel. Cerita tentang kebudayaan yang tersaji dalam novel banyak melibatkan simbol-simbol budaya di dalamnya. Novel yang bercerita tentang kebudayaan khususnya kebudayaan pada masa sejarah ialah novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo. Di dalam novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo banyak menceritakan tentang simbol-simbol budaya, seperti simbol universal, simbol kultural, dan simbol individual.

Penelitian ini secara khusus membahas mengenai simbol-simbol budaya yang terdapat dalam *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo. Simbol-simbol budaya tersebut terdiri dari simbol universal, simbol kultural, dan simbol individual. Penelitian ini berfokus pada simbol-simbol budaya yang masih diyakini oleh masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti mengangkat judul *Simbol-simbol Budaya Indonesia dalam Novel The Rise of Majapahit Karya Setyo Wardoyo*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Peneliti berfokus pada catatan-catatan berupa deskripsi kalimat yang rinci, kalimat yang lengkap, dan mendalam untuk mendukung penyajian data (Sutopo, 2006: 40). Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: (1) peneliti melakukan studi pustaka pada buku-buku sumber dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian; (2) membaca, menganalisis, dan menandai bagian-bagian novel yang menunjukkan unsur-unsur budaya Indonesia yang meliputi bahasa, kebudayaan materiil, dan kebudayaan nonmateriil; dan (3) menulis laporan hasil penelitian.

Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu, peneliti melakukan studi pustaka terkait buku-buku sumber dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Peneliti mencari buku-buku referensi yang mendukung penelitian-penelitian terdahulu baik berupa jurnal maupun makalah ataupun dalam bentuk yang lainnya. Langkah kedua, membaca, menganalisis, dan menandai bagian-bagian novel yang menunjukkan simbol-simbol budaya Indonesia dan melakukan analisis dari berbagai sumber. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dari berbagai studi pustaka yang telah dilakukan, baik dari jurnal penelitian, makalah, maupun buku-buku. Langkah ketiga, menulis laporan hasil penelitian. Pada tahap ini, semua data yang telah dianalisis ditriangulasikan dengan hasil penelitian dari peneliti, kemudian ditulis dalam bentuk artikel.

Data dalam penelitian ini bersumber pada novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo. Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif (Goetz & Le Compte dalam Sutopo, 2006: 66). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis dokumen (noninteraktif) berupa analisis buku-buku dan analisis penelitian-penelitian terdahulu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan hasil analisis dari novel sebagai sumber utama dan berbagai referensi lain sebagai sumber pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua makna budaya pada hakikatnya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Oleh karena itu, simbol diartikan sebagai objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol pada dasarnya melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Simbol itu sendiri terkait dengan apapun yang dapat dirasakan atau dialami oleh seseorang. Simbol juga dimaknai sebagai istilah analitis dari istilah budaya antropologi seperti etnografi, masalah deskriptif, dan budaya (Spradley, 2007:134).

Selanjutnya, Sobur (2009:156) juga mengemukakan bahwa simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dapat dipahami secara isolatif, terpisah dengan hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (sign), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafsiran pemakai, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga hal di atas disebut bentuk simbolik.

Hartoko & Rahmanto (dalam Sobur, 2009:157) mengemukakan bahwa pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi simbol universal, simbol kultural, dan simbol individual. Simbol universal berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian. Simbol kultural ialah simbol yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya senjata keris dalam kebudayaan Jawa). Yang terakhir ialah simbol individual ialah simbol yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya pengarang.

Simbol Universal

"Seperti yang sering dikisahkan leluhur kita. Suara burung gagak pada malam-malam begini biasanya pertanda kurang baik." Ki Lurah menatap lembut wajah istrinya. (Wardoyo, 2018: 39)

"Tentu saja tidak, tetapi Sang Hyang Widi selalu mengingatkan kewaspadaan umat manusia melalui tanda-tanda kearifan alamnya." (Wardoyo, 2018: 40)

Ki Lurah tidak jadi meneguk air secang itu, tetapi justru mengamati wajah istrinya. Dadanya berdegup keras ketika tiba teringat beberapa saat yang lalu burung kedadah juga tak henti-hentinya menciati di belakang rumah. (Wardoyo, 2018: 40)

Ki Lurah berdiri tak jauh dari balik jendela. Memandang jauh menelusuri sudut-sudut suasana malam desanya dalam hitam, nyaris seperti tak ada kehidupan. Desanya telah sunyi. Ki Lurah tak sadar, sepasang mata terus mengawasinya dari jauh di dalam hutan. Hanya burung gagak yang melihatnya tetapi tak mampu menyampaikan apa yang dilihatnya kepada Ki Lurah. Burung gagak tak menguasai bahasa manusia, tetapi hanya mampu menuntunna melalui suaranya agar bisa ditangkap makhluk lainnya. Itu pun hanya bagi yang mampu memahami tanda-tanda alam. Burung gagak terus menjerti dan berharap seluruh penduduk Mamingling mendengar dan memahami maknanya serta bangun dari tidur mereka. Tetapi sang gagak tak mendapatkan apa yang diharapkan. Tak satupun orang Mamingling terbangun atau paling tidak terjaga. Hanya Ki Lurah yang menangkap pesannya itupun firasat yang meraba-raba.

Baginya suara itu adalah pertanda buruk. Begitu banyak tanda-tanda di alam anugerah Dewata tetapi karena keterbatasan kemampuan manusia mencerna makna, hanya sedikit saja yang mampu memahaminya. Begitu juga dengan suara burung gagak. Tak urung ikut berdebar juga dada Ki Lurah. Tetapi di depan anak dan istrinya, kegelisahan itu ditutupinya. (Wardoyo, 2018: 39)

Simbol Kultural

Di Bale Paseban megah dan dingin, Sri Kertanegara duduk di kursi singgasana berlapis emas dengan barisan butir permata yang menempel di sepanjang tepi sandarannya. Pusaka kerajaan tombak pataka Sang Padmanaba Wiranagari, Teratai Kemulyaan Pembela Negeri berdiri tegak di belakang kanan sedangkan tombak pataka Sang Dwija Naga Nareswara di sebelah kiri. (Wardoyo, 2018: 4)

Titik hitam itu semakin lama semakin besar dan akhirnya mewujud sebetuk manusia. Tubuhnya kekar dan tegap. Selempangnya beluduru hitam dengan tanda jabatan rakryan patih. Lempengan kelat kuning emas melingkar di kedua lengannya. Ujung celana hitam menggantung di bawah lutut dibungkus kain batik tulis sutera halus di atas binggel yang melingkar menghias sedikit di atas kedua mata kakinya. (Wardoyo, 2018: 5)

Angin pagi di istana dihempas langkah kakinya. Aroma kayu cendana menebar dari tubuhnya. Rambutnya digelung keling di atas kepala sedikit di belakang ubun-ubun. Sebuah uliran hitam bergaris tipis keemasan melingkar di dahi. Keris pusaka bergagang gading terselip di pinggang. (Wardoyo, 2018: 5)

Saat paling ditunggu seraut wajah di balik topeng yang mengintai dari balik pohon tak jauh dari benteng istana pun tiba. Gerbang utama terbuka lebar. Sesuatu yang bergerak tampak keluar di antara sepasang arca Batari Gori. (Wardoyo, 2018: 57)

Istana megah di selatan Mameling nampak lengang ketika Ki Lurah tiba di gerbang yang diapit dua Arca Dwarapala. Dua orang jagabaya benteng baluwarti menghadang dengan dua batang tombak yang disilangkan. (Wardoyo, 2018: 54)

SIMPULAN

Simbol-simbol budaya yang ditemukan dalam novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo meliputi simbol universal dan simbol kultural. Simbol universal berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian. Simbol kultural ialah simbol yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya senjata keris dalam kebudayaan Jawa). Contoh simbol universal yang ditemukan dalam novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo yaitu simbol atau pertanda dari binatang seperti suara burung gagak pada malam hari yang berarti akan terjadi sesuatu yang buruk. Selanjutnya contoh simbol kultural yang ditemukan dalam novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo yaitu benda-benda pusaka dan senjata kerajaan seperti keris, tombak, dan binggel yang mengandung simbol tertentu.

REFERENSI

- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Wardoyo, S. 2018. *The Rise of Majapahit*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.